



---

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMK

---

## Article Information:

Articles Submitted :


2026-03-09


Articles Received :


2026-04-12

Published Articles :

2026-05-04

 Adelia Shifa Damayanti <sup>1\*</sup>

 Syaiful Anwar <sup>2</sup>

 M Indra Saputra <sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Correspondence: [adeliashifadamayanti450@gmail.com](mailto:adeliashifadamayanti450@gmail.com)

---

## Kata Kunci:

Peran Guru,  
Pendidikan Agama Islam,  
Toleransi Beragama

**Abstrak:** Karena keberagaman agama di Indonesia, cita-cita toleransi harus diperkuat melalui pengajaran, terutama di lingkungan pendidikan. Guru PAI sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap toleran yang memungkinkan mereka hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana guru PAI di SMK Bumi Nusantara Wonosobo membantu siswa kelas sebelas jurusan akuntansi mengembangkan toleransi antar agama. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Untuk memastikan validitas, tahapan penelitian terdiri dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan perekaman, analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan cita-cita toleransi, guru PAI berperan sebagai pendidik, pengajar, mentor, panutan, pemimpin, dan motivator. Perilaku siswa mencerminkan penerapan toleransi, yang meliputi menjaga hubungan harmonis antara siswa mayoritas dan minoritas, menghormati kebebasan beragama orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan berkolaborasi tanpa prasangka. Oleh karena itu, instruktur PAI memainkan peran utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan suportif yang mendorong pertumbuhan toleransi beragama siswa.

---

## Keywords:

Teacher's Role,  
Islamic Religious Education,  
Religious Tolerance

**Abstract:** Because of Indonesia's religious plurality, tolerance ideals must be strengthened via teaching, especially in educational settings. Teachers of PAI are crucial in helping students develop tolerant attitudes that would allow them to coexist peacefully in a multicultural society. The purpose of this study is to examine how PAI teachers at SMK Bumi Nusantara Wonosobo help eleventh-grade accounting students develop interreligious tolerance. A qualitative descriptive method was used in the study. In order to ensure validity, the study stages consisted of data gathering by observation, interviews, and recording, data analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drafting using source triangulation. The results show that in fostering tolerant ideals, PAI teachers serve as educators, instructors, mentors, role models, leaders, and motivators. Students' behavior reflects the application of tolerance, which includes upholding harmonious relationships between majority and minority students, respecting others' freedom of religion, embracing differences of opinion, and

---

---

*collaborating without prejudice. As a result, PAI instructors play a major role in establishing a welcoming, secure, and supportive learning environment that fosters the growth of students' religious tolerance.*

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** Adelia Shifa Damayanti

**Methodology:** Adelia Shifa Damayanti, Syaiful Anwar

**Investigation:** M Indra Saputra

**Writing original draft preparation:** Adelia Shifa Damayanti

**Writing review and editing:** Adelia Shifa Damayanti

**Visualization:** M Indra Saputra

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

**Acknowledgments**

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga artikel yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMK" dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku pembimbing I, dan M. Indra Saputra, M.Pd.I selaku pembimbing II, atas bimbingan, arahan, saran, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SMK Bumi Nusantara Wonosobo atas izin dan bantuan yang diberikan dalam melakukan penelitian ini.

Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi, yang memungkinkan penyelesaian artikel ini dengan sukses. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pendidikan.

---

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup di masyarakat yang kompleks. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter moral suatu bangsa guna mendidik negara (Dihe & Wangdra, 2023). “Peningkatan kecerdasan, kemampuan berbicara, perilaku, pengetahuan, emosi, interaksi manusia dengan dunia ini, dan bagaimana manusia dapat menggunakan dunia ini untuk mencapai dan mempertahankan tujuan hidup merupakan semua aspek PAI” (Yasin, 2022). “Prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat, termasuk integritas, akuntabilitas, toleransi, disiplin, dan kerja sama, adalah tujuan utama PAI” (Salisah et al., 2024). “Sebagai negara kosmopolitan, Indonesia memiliki keragaman yang besar dalam hal agama, ras, budaya, dan bahasa. Meskipun keragaman merupakan aset nasional, hal itu juga dapat menyebabkan konflik jika tidak diimbangi dengan rasa toleransi yang kuat. Karena guru merupakan komponen penting pendidikan, kualitas mereka harus tinggi, yang juga mengarah pada pengajaran berkualitas tinggi” (Saerang et al., 2023). Kesabaran, disiplin, dapat dipercaya, kejujuran, kerendahan hati, ketulusan, kesopanan, dan integritas moral adalah semua tanda dari sifat-sifat pribadi positif seorang guru (Prayoga et al., 2024). “Konsep toleransi itu sendiri berasal dari dan berkaitan dengan variasi keyakinan, dan menerima keyakinan dan perbedaan orang lain tanpa kompromi. Kita dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada sistem pendidikan dengan bantuan guru” (Anggraeni et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, intoleransi antar kelompok agama masih menjadi masalah besar. “Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mencerna prinsip toleransi, khususnya di kalangan generasi muda yang masih membentuk kepribadian mereka. Kepribadian, pengetahuan dogmatis, keterikatan dengan otoritas, dan keyakinan bahwa kelompok sendiri atau kelompok sendiri adalah yang paling benar merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada terciptanya intoleransi” (Nurhakim et al., 2024). Selain terjadi di masyarakat luas, intoleransi mulai menyebar ke lingkungan pendidikan, terutama di kalangan siswa. Sikap atau tindakan diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu dikenal sebagai intoleransi agama (Saputra et al., 2023). “Media sosial digunakan untuk menyebarkan banyak cerita keagamaan yang eksklusif, bahkan tidak dapat ditoleransi. Perkembangan ini menimbulkan banyak kekhawatiran, termasuk ketidaksetaraan sosial ekonomi, masuknya pengaruh budaya asing, dan masalah privasi, di samping hal positif seperti akses cepat terhadap informasi” (B et al., 2025). Kondisi ini dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap perbedaan, sehingga berpotensi menumbuhkan sikap fanatisme sempit dan kurang menghargai keberagaman. Media sosial khususnya telah memberikan dampak signifikan pada perilaku, gaya komunikasi, dan interaksi antar pribadi. Globalisasi dan kemajuan teknologi telah meningkatkan kompleksitas dan keterkaitan masyarakat kita (P. A. Hidayat & Kurniawan, 2024). Remaja sangat rentan terhadap pengaruh berbagai jenis informasi karena mereka adalah generasi yang masih mencari jati diri. Hal ini terutama berlaku di era digital, ketika akses informasi tidak terbatas. Krisis yang ditandai dengan kecenderungan perilaku abnormal dapat terjadi akibat fase transisi ini (Afrita & Yusri, 2023). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempromosikan pandangan dunia yang moderat dan inklusif, terutama melalui pengajaran PAI, yang menekankan pengembangan sikap dan karakter di samping aspek kognitif.

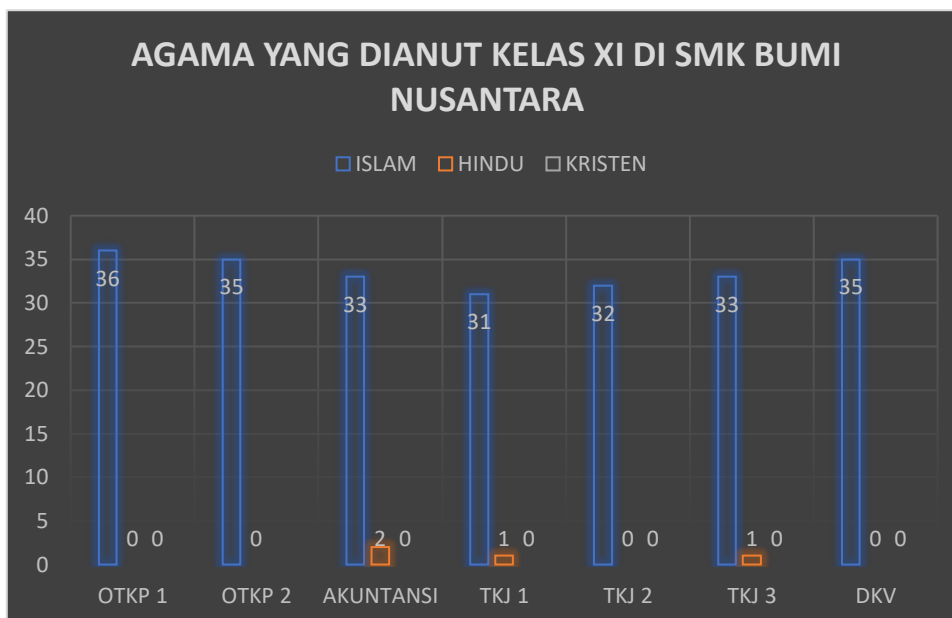
Dalam ajaran Islam, prinsip toleransi memiliki landasan yang kuat sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara tegas menegaskan sikap toleransi dalam beragama terdapat dalam Surah Al-Kāfirūn ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya : "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu pun tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al Kafirun: 1-6)*

Melalui ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa setiap umat memiliki keyakinan masing-masing, dan seorang Muslim diperintahkan untuk tetap teguh pada akidahnya tanpa mencampuradukkan ajaran agama lain. Namun, surah ini juga mengandung pesan moral penting, yaitu memberikan ruang penghormatan terhadap kebebasan beragama orang lain. Hal ini tercermin dalam penutup ayat, "*Lakum dīnukum wa liya dīn,*" yang berarti "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." Ayat tersebut menegaskan prinsip menghormati perbedaan keyakinan. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang berhak menjalankan agamanya tanpa paksaan, sekaligus menjadi dasar sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Islam sebagai rahmat bagi semesta, menekankan pada akhlak mulia seorang Muslim, mencontohkan bagaimana Rasulullah bertoleransi dengan agama yang berbeda, saat pembagian kelompok siswa dipersilahkan untuk bertanya dan menghargai pendapat yang berbeda (Andani, 2024). "Hal ini menjadi dasar pijakan dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama, di mana setiap pemeluk agama dihargai untuk menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya pemaksaan maupun diskriminasi" (Syarif, 2023).

Fenomena yang terjadi di SMK Bumi Nusantara Wonosobo, khususnya pada kelas XI Akuntansi, menjadi konteks yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat murid-murid dari berbagai latar belakang agama di SMK Bumi Nusantara Wonosobo, di mana terdapat kelompok minoritas di tengah dominasi siswa beragama Islam. Di kelas XI Akuntansi, terdapat peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda, di mana terdapat kelompok minoritas di tengah mayoritas siswa beragama Islam.



**Tabel 1. Jumlah Penganut Agama Kelas XI**

Secara teoretis, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial, diskriminasi, maupun sikap eksklusif dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. “Diskriminasi agama merupakan perlakuan yang tidak adil atau tidak setara dengan ditunjukkan kepada individu, kelompok, atau suatu komunitas yang berdasarkan keyakinan agama mereka” (Ramadani et al., 2024). Interaksi sosial yang harmonis antara siswa mayoritas dan minoritas menunjukkan bahwa Selain dipahami secara kognitif, cita-cita toleransi telah diasimilasi ke dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya peran signifikan dari guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam menumbuhkan toleransi. Penelitian oleh (Nurhakim et al., 2024) yang menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman terhadap moderasi beragama menjadi salah satu faktor utama munculnya sikap intoleransi di kalangan masyarakat. Sementara itu, (Ahmad Mahmudi, Zuliyana Nurul L, 2023) mengungkapkan bahwa “Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap toleransi melalui internalisasi nilai-nilai *tasāmuḥ* dalam proses pembelajaran”. Selain itu, penelitian oleh (Rusmiati, 2023) menegaskan bahwa “penanaman nilai toleransi sejak usia dini dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih terbuka terhadap perbedaan.”

Meskipun toleransi beragama dan peran pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut telah menjadi subjek beberapa studi sebelumnya, sebagian besar studi tersebut bersifat luas dan belum secara khusus membahas konteks implementasi di lapangan, terutama di tingkat SMK. (Furqan et al., 2024) melakukan studi yang relevan yang meneliti toleransi antar agama dalam kehidupan nasional dan negara bagian Kalimantan Selatan dari perspektif Islam. Beberapa penelitian “lebih banyak menekankan pada konsep toleransi dalam perspektif normatif atau teoretis, tanpa menggali secara mendalam bagaimana peran konkret guru PAI dalam membentuk sikap toleransi melalui praktik pembelajaran sehari-hari”. Maka dari itu, masih terdapat kesenjangan (*research gap*), khususnya terkait bagaimana implementasi nyata peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi pada konteks pendidikan menengah

kejuruan (SMK). Selain itu, hanya sedikit penelitian yang mengkaji cara-cara siswa dari berbagai kepercayaan berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari untuk melihat pentingnya toleransi dalam praktik, terutama dalam situasi mayoritas dan minoritas di lingkungan kelas.

Penjelasan ini berfungsi sebagai dasar bagi kajian mendalam penelitian “peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik kelas XI Akuntansi di SMK Bumi Nusantara Wonosobo”. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana guru menjalankan perannya, serta apa saja nilai-nilai toleransi yang sudah diimplementasikan dalam interaksi sosial peserta didik. Dengan harapan dapat membantu pengembangan pendidikan karakter inklusif yang berfokus pada nilai-nilai nasional, penelitian ini bertujuan “untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh peran guru PAI dalam membentuk dan mengembangkan sikap toleransi beragama serta mengidentifikasi bentuk-bentuk nyata penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.”

## **METODE**

“Penelitian ini menggunakan studi kasus dan metodologi kualitatif deskriptif. Proses mendeskripsikan temuan identifikasi dan analisis data dari literatur secara metodis dan koheren dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan tema penelitian secara akurat menggunakan data yang dikumpulkan” (Harefa & Bawamenewi, 2021). Metode studi kasus dipilih karena dapat memberikan gambaran menyeluruh dan detail tentang situasi sebenarnya, khususnya yang melibatkan interaksi sosial antara siswa dari berbagai kepercayaan.

“Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran” (Hasibuan et al., 2023). Dalam riset ini, peneliti mengamati secara langsung peran guru PAI dalam mengimplementasikan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi peserta didik. Kedua, wawancara digunakan dengan pendekatan wawancara terstruktur. “Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber atau sumber data” (Trivaika et al., 2022). Dalam wawancara semi terstruktur ini, responden terdiri dari Guru PAI, Kepala Sekolah, dan peserta didik kelas XI Akuntansi. Peneliti melakukan wawancara kepada subjek dan objek yang telah ditentukan. Ketiga, “dokumentasi merupakan proses pengumpulan data berupa berbagai dokumen yang memanfaatkan bukti akurat dari hasil pencatatan berbagai sumber” (Hasan et al., 2022). Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini berupa gambar atau foto yang diambil dari lokasi penelitian.

“Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi adalah metodologi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini”, menurut Miles & Huberman (2014). Teknik-teknik berikut digunakan untuk memeriksa informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Reduksi data. Praktik meringkas dan menyederhanakan temuan dari wawancara dengan kepala sekolah, instruktur, dan siswa dalam PAI dikenal sebagai reduksi data. Reduksi data

adalah proses meringkas informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara memilih, mengatur, dan menyederhanakannya (Millah et al., 2023).

2. Penyajian data. “Peneliti mungkin lebih mudah memahami masalah yang muncul dan merencanakan kegiatan di masa mendatang berdasarkan pengetahuan ini ketika data disajikan dalam bentuk penjelasan yang ringkas” (Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim, Achmad Zulfi, 2023).
3. Menarik kesimpulan atau mengkonfirmasi. “Menemukan, menguji, dan memeriksa ulang data analitis dengan memanfaatkan bukti yang dapat diandalkan yang dikumpulkan di lokasi penelitian adalah proses menarik kesimpulan. Untuk mendapatkan kejelasan dan pemahaman tentang subjek yang diteliti, kesimpulan dan verifikasi diperlukan” (R. Hidayat et al., 2025). Bukti valid yang diperoleh selama proses penelitian harus digunakan untuk mendukung kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data, perlu adanya triangulasi. “Triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PAI, peserta didik, dan pihak terkait lainnya” (Wiyanda, Muhammad, Arivan, Rusdy, 2014). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penyelidikan mereka. Triangulasi sumber dikenal sebagai proses memeriksa informasi dari banyak sumber informan yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam sejumlah prosedur pengumpulan data untuk menghasilkan temuan penelitian. Pengurangan data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan membantu menilai data yang diperoleh dan memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Hasil analisis ini telah mengarah pada identifikasi dan deskripsi komprehensif sejumlah temuan tentang peran pengajar PAI dalam menumbuhkan toleransi beragama pada siswa.

#### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

“Guru PAI merupakan seseorang yang bertugas untuk mengajar dan mendidik peserta didik dengan membimbing, menuntun, memberikan teladan serta membantu mengantarkan para peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani” (Harahap et al., 2025). “Peran utama guru PAI adalah membantu peserta didik agar mencapai sebuah tujuan pendidikan Islam, yang terdiri dari pembentukan akhlak, menjadikan seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan selalu menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kehidupan pribadi, sosial, dan nasional” (Alfazri et al., 2025). Tujuan utamanya adalah untuk membina orang-orang beriman dan orang-orang yang taat yang dapat melahirkan “Insan Kamil” manusia seutuhnya yang diberkahi dengan prinsip-prinsip moral yang kuat dan kemampuan untuk menumbuhkan kepercayaan di dunia (Yusri et al., 2023). “Kategori kualitas guru secara umum didasarkan pada kemampuan dan pengalamannya, pengetahuan guru dan pengalaman yang dimiliki guru yang semuanya akan diekspresikan ketika guru berada di dalam kelas” (Hasanah et al., 2024).

Data yang diperoleh menunjukkan tanggung jawab guru tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan; tetapi juga mencakup pengembangan karakter melalui interaksi sosial dan teladan di kelas. Menurut wawancara dengan instruktur PAI, materi pendidikan dan interaksi kelas secara teratur sengaja memasukkan konsep toleransi sepanjang proses pembelajaran. Pengamatan bahwa instruktur secara teratur memberikan contoh spesifik tentang sikap toleran mendukung hal ini, seperti tidak membeda-bedakan peserta didik dalam proses pembelajaran serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas, adapun peran tersebut meliputi:

- a. Sebagai pendidik. Berdasarkan hasil wawancara, “diketahui bahwa guru secara konsisten menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dalam setiap kesempatan pembelajaran. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam berinteraksi tanpa adanya diskriminasi.”
- b. Sebagai pengajar. “Peran guru terlihat dalam penyampaian materi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif”. Materi pembelajaran yang disampaikan sering dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik, khususnya dalam konteks keberagaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa guru sering memberikan contoh kasus terkait toleransi beragama dan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai sikap yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi perbedaan.
- c. Sebagai pembimbing. Guru PAI memberikan arahan kepada peserta didik dalam menyikapi perbedaan secara bijak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat antar siswa, guru berperan aktif dalam memberikan penjelasan dan meluruskan pemahaman agar tidak menimbulkan konflik. “Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru mampu mengelola interaksi antar siswa dengan baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis.”
- d. Sebagai teladan (*role model*). Guru menunjukkan sikap toleransi melalui perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang agama. Sikap ini secara tidak langsung memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang bagaimana menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sebagai motivator. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru sering memberikan nasihat serta motivasi agar peserta didik tidak terpengaruh oleh sikap intoleran yang mungkin ditemui di luar lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

## 2. Implementasi Nilai Toleransi Beragama Peserta Didik

Toleransi merupakan sikap yang menolak tindakan diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang memiliki perbedaan, baik dalam hal suku, budaya, maupun agama. Toleransi dalam islam juga bisa disebut dengan *Tasamuh*. Oleh karena itu, secara umum, *tasāmuh* adalah sikap yang mendorong toleransi dan rasa hormat terhadap keragaman sosial. Sikap toleransi sering terlihat dalam kehidupan beragama, di mana setiap orang menghargai keyakinan yang dianut oleh orang lain. Sikap toleransi yang tumbuh dalam diri seseorang akan memberikan

kesan positif ketika berinteraksi di tengah masyarakat (Ahmad Mahmudi, Zuliyana Nurul L, 2023). Selain itu, pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai karakter bangsa juga penting sebagai penyaring terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia. “Budaya asing yang memiliki nilai positif dapat dijadikan contoh dan diteladani, sedangkan budaya yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya Indonesia sebaiknya tidak diikuti” (Bagastio Jauhari et al., 2021).

Salah satu bentuk implementasi toleransi yang ditemukan adalah saling menghormati saat melakukan ibadah sesuai dengan pandangan masing-masing. Implementasi toleransi juga terlihat dalam kerja sama antar peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda. Pengimplementasian nilai-nilai toleransi beragama di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran PAI saja, tetapi juga melibatkan seluruh organisasi yang ada di sekolah, baik yang bersifat formal maupun informal. Organisasi seperti OSIS, Rohis (Rohani Siswa), Pramuka, serta berbagai ekstrakurikuler lainnya yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi tersebut, siswa diberikan ruang untuk bekerja sama, berkolaborasi, Bergaul dengan teman-teman dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berbeda agama, budaya, dan etnis. Peserta dalam acara budaya, percakapan kelompok, dan kontes mendapatkan pemahaman tentang latar belakang dan perspektif satu sama lain, yang membantu mereka membentuk persahabatan yang lebih positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sikap toleransi Siswa kelas 11 jurusan Akuntansi di SMK Bumi Nusantara Wonosobo memiliki keyakinan agama yang kuat dan mereka menjalankannya setiap hari di sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai tindakan yang memperlihatkan bagaimana siswa menghargai dan mengapresiasi kualitas unik satu sama lain. Dari pengamatan saya, anak-anak dari berbagai agama, ras, dan latar belakang sosial ekonomi mampu mengesampingkan perbedaan mereka dan bekerja sama secara produktif dalam proyek kelompok. Siswa tidak menunjukkan pandangan diskriminatif terhadap teman-teman dari berbagai agama dan mampu menciptakan interaksi sosial yang solid. Hasil wawancara dengan siswa menguatkan hal ini, karena mereka menyebutkan bahwa mereka terbiasa memperlakukan satu sama lain dengan hormat dalam hal keyakinan dan tidak pernah mencoba memaksakan ide mereka kepada orang lain. Siswa Muslim menciptakan ruang aman di mana teman-teman dari agama lain dapat berdoa tanpa takut akan pembalasan. Selain itu, sikap menghargai perbedaan pendapat juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya menghargai pendapat orang lain sebagai bagian dari sikap toleransi.

Selanjutnya, sikap toleransi juga tercermin dalam hubungan pertemanan antar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peserta didik tidak membatasi pergaulan hanya dengan teman yang seagama, tetapi menjalin hubungan pertemanan dengan semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap inklusif telah terbentuk dalam diri peserta didik. Selain itu, budaya sekolah juga turut mendukung terbentuknya sikap toleransi. Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi, sekolah menerapkan kebiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini berperan dalam membangun hubungan yang harmonis antar warga sekolah serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap toleransi beragama Ideologi toleransi siswa terlihat jelas baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun

lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak telah berhasil mempelajari ideologi toleransi.



**Gambar 1. Observasi Penerapan Nilai Toleransi di Organisasi Pramuka**



**Gambar 2. Penerapan Budaya 3 S (Senyum, Sapa, dan Salam)**



**Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Sekolah**



**Gambar 4. Wawancara dengan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)**



**Gambar 10. Wawancara dengan Siswa Kelas X Akuntansi**

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam memainkan peran yang lebih kompleks daripada sekadar mendistribusikan sumber daya pendidikan, melainkan sebagai aktor kunci dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata. Jika pembelajaran hanya berfokus pada aspek pengetahuan, maka nilai toleransi berpotensi berhenti pada tataran konseptual. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan serta membangun interaksi yang inklusif justru menjadi faktor dominan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru untuk memasukkan aspek emosional dan sosial ke dalam proses pengajaran sangat penting bagi keberhasilan pendidikan toleransi.

Lebih lanjut, implementasi sikap toleransi yang ditunjukkan oleh peserta didik mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut telah mengalami proses internalisasi yang relatif berhasil. Akan tetapi, temuan ini juga perlu dikritisi bahwa keberhasilan tersebut tidak semata-mata berasal dari proses pembelajaran formal di kelas, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman sosial peserta didik dalam berinteraksi sehari-hari. Artinya, toleransi tidak terbentuk secara instan melalui pengajaran, tetapi melalui proses habituasi yang berulang dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis pengalaman memiliki peran yang lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif yang hanya menekankan pada penyampaian doktrin. Oleh karena itu, guru perlu secara sadar mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Di sisi lain, peran lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi merupakan hasil dari sistem yang saling terintegrasi, bukan semata-mata tanggung jawab individu guru. Budaya sekolah seperti penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) serta aktivitas organisasi siswa memberikan ruang praksis bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Namun demikian, hal ini juga mengimplikasikan bahwa tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi berpotensi tidak berjalan optimal. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penguatan sikap toleransi beragama memerlukan pendekatan yang holistik, yaitu melalui sinergi antara peran pedagogis guru dan kultur sosial sekolah yang mendukung terbentuknya interaksi yang inklusif dan harmonis.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa para pengajar PAI memainkan peran yang sangat strategis, rumit, dan multifaset dalam mengembangkan serta menguatkan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada fungsi akademik sebagai seorang guru, mentor, panutan, pemimpin pembelajaran, dan motivator yang secara aktif menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui berbagai proses, baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengajar PAI mampu membentuk persepsi siswa tentang keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diakui, dihargai, dan ditangani dengan hati-hati menggunakan metode terpadu yang melibatkan unsur kognitif, emosional, dan sosial.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi beragama pada peserta didik telah berkembang secara optimal dan terwujud dalam perilaku nyata. Ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghormati pandangan dan praktik ibadah satu sama lain serta dengan merangkul keberagaman pendapat dalam proses diskusi, serta adanya kerja sama yang harmonis tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Selain itu, hubungan sosial yang terjalin antara peserta didik mayoritas dan minoritas menunjukkan adanya sikap inklusif dan keterbukaan dalam berinteraksi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah mengalami proses internalisasi yang mendalam sehingga menjadi bagian dari karakter dan perilaku sosial peserta didik.

Di sisi lain, keberhasilan pengembangan sikap toleransi beragama tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung. Budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, seperti penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam), serta

keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler, memberikan ruang praksis bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran yang efektif dalam memperkuat sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Dengan demikian, lingkungan sekolah berfungsi sebagai ekosistem sosial yang memperkuat proses pembentukan karakter toleransi yang telah ditanamkan melalui pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan siswa terhadap toleransi beragama diperkuat sebagai hasil dari peran gabungan para pengajar sebagai agen utama pendidikan dengan lingkungan sekolah sebagai ruang sosial yang mendukung proses pembelajaran secara kontekstual. Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan toleransi harus disampaikan secara holistik, integratif, dan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai komponen pendidikan. Untuk menumbuhkan lingkungan belajar inklusif di mana nilai-nilai toleransi dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari Membentuk kepribadian siswa agar menjadi anggota masyarakat multikultural yang menerima, toleran, dan cinta damai, seluruh personel sekolah harus membuat komitmen bersama.

## BIBLIOGRAPHY

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja*. 2(1), 14–26.
- Ahmad Mahmudi, Zuliyana Nurul L, N. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1), 62–73. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>
- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam*. 2(April), 326–336.
- Andani, M. (2024). *Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pendidikan Toleransi Di Era Digital*. 1(1), 33–43.
- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- B, N. J., Ramadani, W., S, D. A., Agama, I., Negeri, I., & Bone, I. (2025). *Dampak Media Sosial Terhadap Struktur Sosial : Tinjauan Sosiologi Komunikasi*. 1(3), 724–730.
- Bagastio Jauhari, M., Srihadi, & Sayekti, S. (2021). Upaya Sekolah Menanamkan Sikap Toleransi. *Jurnal Democratia*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2282>
- Dihe, L., & Wangdra, Y. (2023). *Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa*. September, 84–90.
- Furqan, A., Agama, J., Vol, A., Agama, J., & Volume, B. (2024). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Dan Berbangsa Dalam Perspektif Islam Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Volume 3 Nomor 6 November 2024* 2463, 3(6), 2463–2472.
- Harahap, N. S., Pasaribu, S. A., & Utara, M. S. (2025). *Kompetensi Dasar Guru Pendidikan Agama*. 6(1), 2721–2727.
- Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623>

- Hasan, H., Informasi, S., Vidio, D., & Pendahuluan, I. (2022). *Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada Stmik Tidore Mandiri*. 2(1), 23–29.
- Hasanah, I. M., Asbary, M., & Wardah, H. (2024). *Guru Berkualitas : Esensi Pendidikan Bermutu*. 03(03), 23–27.
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis Of Air Temperature Measurements Using The Observational Method. *Abdimas:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. [Http://Creativecommons.Org/Licenses/By-Sa/4.0/](http://Creativecommons.Org/Licenses/By-Sa/4.0/)
- Hidayat, P. A., & Kurniawan, M. I. (2024). *Membentuk Generasi Pemimpin Toleran : Peran Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar*. 7, 4824–4830.
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). *Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan : Penemuan Masalah , Telaah Pustaka , Persiapan Penelitian , Pengumpulan*. 2, 509–523.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). *Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. 50–61.
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). *Pentingnya Profesionalisme Pendidikan Indonesia Guru Dalam Meningkatkan Kualitas*. 7(3), 613–622.
- Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., Siregar, R. W., Hulu, T., & Tebing, K. (2024). *Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama Dan Sosial Di Indonesia*. 2(1).
- Rusmiati, E. T. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini*. 248–256.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Deity, S., & Sumual, M. (2023). *Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang*. 9(1), 65–75.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://Jurnal-Tarbiyah.Iainsorong.Ac.Id/Index.Php/Alfikir/Article/View/378%0ahttp://Jurnal.Tarbiyah.Stainsorong.Ac.Id/Index.Php/Al-Fikr>
- Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Universitas, R. R. (2023). *Sikap Intoleransi Pada Kehidupan Beragama Di Indonesia , Studi Kasus “ Cilegon , Kota Tanpa Gereja .”* 1–20. <https://Doi.Org/10.11111/Nusantara.Xxxxxxx>
- Syarif, M. (2023). Penistaan Agama Dalam Hukum Islam (Study Analisis Yuridis Di Indonesia). *Nizam: Jurnal Islampedia*, 2(1), 1–10.
- Trivaika, E., Senubekti, M. A., & Belakang, L. (2022). *Volume 16 Nomor 1 , Januari 2022 Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android Jurnal Nuansa Informatika Kegunaan Penelitian Tujuan Dan Manfaat Penelitian*. 16, 33–40.
- Wiyanda, Muhammad, Arivan, Rusdy, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*, 10(September), 826–833.
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66. <https://Doi.Org/10.54371/Ainj.V3i1.118>
- Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim, Achmad Zulfi, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jambura Journal Of Educational Management*. 4, 16–25.

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>